



PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK (MOZART) TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK AUTISME DI SLBN PROF.SRI.SOEDEWI.MASJCHUN SOFWAN,S.H KOTA JAMBI

Fenni Dwi Ananda¹, Riska Amalya Nasution², Yuliana³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
riskanasution@unja.ac.id

Abstrak

Prevalensi anak autisme di Indonesia mencapai 2,4 Juta dalam beberapa tahun. Anak autisme memiliki kesulitan dalam tumbuh kembang terutama pada kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting yang harus dimiliki setiap orang. Ada berbagai metode untuk membantu dalam mengembangkan kemampuan berbahasa salah satunya ialah terapi musik klasik (*mozart*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik (*mozart*) terhadap kemampuan berbahasa anak autisme di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H. Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan pendekatan quasi eksperimental dengan rancangan *one groups pretest-posttest design*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 responden dengan pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Uji statistik menggunakan uji *paired-sample t-test*. Hasil uji statistik menggunakan *Shapiro-wilk*, diperoleh hasil $p\text{-value} = 0.05 > \alpha 5\%$. Adanya pengaruh pemberian terapi musik klasik (*mozart*) dimana pada saat dilakukan pre-test didapatkan kemampuan berbahasa responden terbanyak pada kategori kurang dan setelah dilakukan post-test kemampuan berbahasa responden terbanyak pada kategori baik. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian terapi musik klasik (*mozart*) terhadap kemampuan berbahasa pada anak autisme. Diharapkan orang tua atau guru dapat memberikan terapi musik sebagai tambahan dalam membina anak autisme guna meningkatkan kemampuan berbahasa.

Kata Kunci : *Terapi musik klasik, Kemampuan berbahasa, Autisme*

Abstract

The prevalence of children with autism in Indonesia has reached 2.4 million in a few years. Children with autism have difficulties in growth and development, especially in language skills. Language ability is an important aspect that must be owned by everyone. There are various methods to assist in developing language skills, one of which is classical music therapy (Mozart). This study aims to determine the effect of classical music therapy (Mozart) on the language skills of children with autism at the SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H. Jambi. This study uses a quantitative research type with a pre-experimental research design (pre-post test design with one group). The number of samples in this study was 10 respondents with a total sampling technique. Statistical test using paired-sample t-test. Results of statistical tests using Shapiro-Wilk, obtained $p\text{-value} = 0.05 > \alpha 5\%$. There was an effect of giving classical music therapy (Mozart) where at the time of the pretest, it was found that the most respondents' language abilities were in the less category and after the post-test, the most respondents' language abilities were in the good category. There is a significant influence between giving classical music therapy (Mozart) on language skills in children with autism. It is hoped that parents or teachers can provide music therapy as an adjunct in fostering children with autism to improve language skills.

Keywords: *Classical music therapy, Language skills, Autism*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉ Corresponding author : riskanasution@unja.ac.id

Address : Jambi

Email : riskanasution@unja.ac.id

Phone : 082121656668

PENDAHULUAN

Autisme merupakan kondisi dimana seseorang saat lahir atau balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau berkomunikasi dengan normal (Hanah, 2016). Seseorang dengan kondisi autisme mengalami gangguan perkembangan yang terjadi pada fungsi otak dimana mencakup bidang sosial, afek, komunikasi verbal (bahasa) dan non-verbal, imajinasi, fleksibilitas, lingkup *interest* (minat), kognisi dan atensi (Putra & Syauqy, 2016)

Prevalensi anak dengan autisme di dunia selalu meningkat. Data dari *World Health Organization/WHO* (2018) menyebutkan bahwa diperkirakan 1 dari 160 anak di seluruh dunia mengalami *Autism Spectrum Disorder* (ASD) (WHO, 2020). Di Indonesia saat ini belum ada survey mengenai jumlah akurat anak penyandang autisme. Pada tahun 2006 jumlah anak penyandang autisme adalah 1 : 150, artinya setiap 150 anak terdapat satu anak dengan autisme. Mengacu pada jumlah anak di Indonesia tahun 2012 adalah 52 Juta, maka jumlah anak autisme pada tahun 2012 sebanyak 532,200 anak. Dari tahun 2012 hingga 2021, jika hari pertambahan anak autisme sebesar 147. Maka diperkirakan dalam 10 tahun sedikitnya 529,200 “atau bisa dikatakan sebanyak 2,4 Juta (Sucipto, 2021).

Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autisme di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa (Pusdatin Kemendikbud, 2020). Angka tersebut naik dibandingkan tahun 2018 tercatat sebanyak 133.826 siswa autisme di Indonesia (Kemendikbud, 2019). Dengan demikian jumlah anak autisme yang berada di Sekolah Luar Biasa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Di Kota Jambi telah terdaftar di beberapa Sekolah Negeri dan Swasta anak autisme dengan jumlah sekitar 879 siswa (Pusdatin Kemendikbud, 2020)

Anak penyandang autisme mempunyai bakat serta karakter yang berbeda satu sama lain dimana hal tersebut menentukan cara mereka dalam berinteraksi terhadap diri sendiri serta lingkungan dan menjadikan mereka sebagai pribadi yang istimewa. Anak dengan autisme memiliki kesulitan dalam interaksi sosial, seperti penghindaran kontak mata, pengulangan tingkah, dan kesulitan dalam mengembangkan bahasa (Rahma et al., 2019)

Bahasa adalah sistem lambung bunyi yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga dapat diartikan sebagai percakapan yang baik,

tingkah laku yang baik maupun sopan santun. Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh manusia. Karena bahasa penting dalam hal komunikasi antar manusia. Salah satunya sebagai bahan penyampai ide, gagasan, atau pokok pikiran yang disampaikan oleh penuturnya. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu keterampilan yang cukup penting dalam keseluruhan kehidupan individu, bukan hanya pada anak-anak (KBBI, 2022)

Anak dengan autisme mengalami ketidakmampuan dalam memproduksi bahasa. Dalam hal ini, anak autisme memiliki gangguan pada aspek kognitifnya dan juga aspek sosialnya. Gangguan kognisi pada anak autisme menyebabkan mereka kesulitan dalam mengekspresi diri secara verbal serta kesulitan dalam menemukan kata yang tepat sehingga sering kali kalimat diucapkan berulang. Pada aspek sosial, anak autisme mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya (Asri, 2013).

Kemampuan berbahasa pada anak dengan autisme bisa dilihat menggunakan lembar ceklis penilaian tes kemampuan bahasa yang meliputi : mengetahui namanya sendiri, merespon pada kata “tidak”, dapat memahami kalimat yang bersifat perintah, mampu untuk memakai beberapa bahasa dalam satu kali ucapan, dapat menjelaskan apa sedang diinginkan, bisa bertanya pertanyaan yang masuk akal, mengucapkan kalimat yang berarti, bisa memakai beberapa kalimat, dapat membuat percakapan dengan secara baik, bisa berkomunikasi dengan teman sebayanya. (Lembar observasi Autism Treatment Evaluation Checklist ATEC). Anak dengan autisme memiliki masalah pada keterlambatan berbicara, membisu, berbicara dengan suku kata yang tidak mempunyai arti (Rudyati, 2012).

Salah satu cara yang dapat membantu anak autisme dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dengan pemberian terapi. Terapi yang diberikan kepada anak dengan autisme seperti, terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi, terapi fisik, terapi sosial, terapi bermain, terapi perkembangan, terapi visual, terapi obat, terapi lumba-lumba, sosialisai ke sekolah regular, sekolah Pendidikan khusus, terapi musik (Rudyati, 2012).

Jenis musik yang biasa digunakan saat melakukan terapi ialah musik klasik. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

mengenai pengaruh musik klasik terhadap anak dengan autisme. Musik klasik memiliki kemurnian dan kesederhanaan, dimana irama, melodi, serta frekuensi frekuensi tinggi pada musik tersebut mampu merangsang dan memberi daya terhadap daerah-daerah motivative pada otak(Mafulatun & Mariyam, 2014). Setelah itu, dilanjutkan dengan respon tubuh terhadap gelombang musik, dengan meneruskan gelombang ke seluruh sistem kerja tubuh (Safitri et al., 2022)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh terapi musik klasik (Mozart) terhadap kemampuan berbahasa pada anak autisme.

Tujuan dari penelitian ini adalah diketahui pengaruh terapi musik terhadap kemampuan berbahasa pada anak autisme di SLBN Prof.Dr.Sri.Soedewi Mascjhun Sofwan, S.H. Kota Jambi

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Quasi Ekspresimen* dengan menggunakan “*One Groups Pretest-Posttest Design*”. Penelitian ini dilakukan di SLBN Prof. Sri. Soedewi. Masjchun Sofwan,S.H Kota jambi sejak Februari hinggan Maret 2023. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa autisme yang mengalami gangguan berbahasa sebanyak 10 orang. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non Probability Sampling* dengan metode *total sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini ialah siswa yang mengalami autisme, siswa yang bersedia responden, siswa yang berada pada kelas 4,5 dan 6. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi *Autism Treatment Evaluation Checklist* (ATEC) aspek Pidato/Bahasa/Komunikasi, SAP pemberian terapi musik. Sebelum melakukan penelitian, lembar observasi ATEC dilakukan uji validitas dan reabilitas terlebih dahulu dan diperoleh hasil pada 14 item yang diuji dinyatakan valid dan reliable. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan *Shapiro-wilk* dan *Paired T-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Usia Responden

Usia	Usia Min	Usia Max	Mean	Medi an	Modus
12-18	12 tahun	18 tahun	15,4	16	16

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden berada pada rentang 12-18 tahun. Dimana usia minimum yaitu 12 tahun serta usia maksimum 18 tahun. Didapatkan nilai mean 15,4. Didapatkan nilai median 16. Dan didapatkan nilai modus 16.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Kategori	Frekuensi	Persen (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	8	80%
	Perempuan	2	20%
	Total	10	100%
2.	Care Giver		
	Orang tua	10	100%
	Nenek/Kakek	0	0%
	Perawat Khusus	0	0%
	Total	100	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan karakteristik responden jenis kelamin terbanyak ialah laki-laki yang terdapat 80% (8 orang) sedangkan perempuan sebanyak 20% (2 orang), karakteristik responden berdasarkan care giver ialah semua responden berada pada asuhan orang tua yaitu sebanyak 100% (10 orang).

2. Kemampuan Berbahasa Anak Autisme Sebelum Pemberian Terapi Musik Klasik (Mozart)

Tabel 3 Distribusi Kemampuan Berbahasa Anak Autisme Sebelum Pemberian Terapi Musik (Mozart)

Kemampuan Berbahasa	Pretest	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
a. Kurang	8	80%
b. Cukup	1	10%
c. Baik	1	10%
Total	10	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil kemampuan berbahasa responden yang tertinggi ialah kemampuan berbahasa kurang mencapai 8 orang (80%), pada kategori kemampuan berbahasa cukup terdapat 1 orang (10%), dan pada kategori

kemampuan berbahasa baik terdapat 1 orang (10%).

3. Kemampuan Berbahasa Anak Autisme Setelah Pemberian Terapi Musik Klasik (Mozart)

Tabel 4. Distribusi Kemampuan Berbahasa Anak Autisme Setelah Pemberian Terapi Musik (Mozart)

Kemampuan Berbahasa	Posttest	
	Jumlah (Orang)	Persentase
Kurang	1	10%
Cukup	4	40%
Baik	5	50%
Total	10	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan kemampuan berbahasa responden mengalami peningkatan. Pada kategori kemampuan berbahasa kurang terdapat 1 orang (10%), pada kategori cukup terdapat 4 orang (40%), serta pada kategori kemampuan berbahasa baik mengalami peningkatan menjadi 5 orang (50%).

4. Pengaruh Kemampuan Pada Anak Autisme Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Musik Klasik (Mozart)

Tabel 5. Hasil uji statistik pada penelitian ini menggunakan *paired sample t-test* sebagai berikut :

Perkembangan bahasa anak autism	Min	Max	Mea n	Media n	SD	SE	P-value
Sebelum diberikan terapi musik	4,0	23,	9,6	8,4	6,1	1,93	0,005
Setelah diberikan terapi musik	9,0	28,	19,4	19,4	7,3	2,3	

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis pengukuran setelah diberikan terapi musik pada anak autisme didapatkan 19,4 dengan standar deviasi 7.3, sedangkan pada pengukuran sebelum diberikan terapi musik pada anak autisme terdapat 9.60 dengan standar deviasi 6.1. hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0.005 yang artinya pada alpha 5% terlihat adanya pengaruh terapi musik terhadap perkembangan bahasa pada anak autisme.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, didapatkan bahwa responden di SLBN Prof. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Kota Jambi berada pada rentang usia 12-18 tahun, hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Salmia, 2013) yang menyatakan bahwa gangguan autisme paling terlihat pada rentang usia sekolah dasar. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan. Dimana responden laki-laki berjumlah 8 orang dan perempuan berjumlah 2 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mutaqqin et al., 2021) yang menyatakan bahwa kasus autisme lebih sering terjadi kepada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Dikarenakan pada laki-laki menghasilkan lebih banyak hormon testosterone sedangkan pada perempuan lebih banyak menghasilkan hormon esterogen. Hormon-hormon tersebut mempunyai efek yang berbeda untuk gen pengatur fungsi otak atau dikenal dengan *retinoic acid-related orphan receptor-alpha (RORA)*. Hormon testosterone menghambat kerja RORA. Jumlah kadar testosterone yang tinggi berhubungan langsung dengan resiko autisme serta gangguan pola tidur akibat kerusakan saraf karena terjadinya stress dan inflamasi di otak.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden berada pada hak asuh orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sukria, 2022) dimana ia menyatakan bahwa dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, terutama autism sangat penting dalam pertumbuhan sang anak. Orang tua dituntut untuk memiliki kesabaran yang luar biasa serta orang tua harus mendukung kegiatan positif yang anak lakukan, memberikan dukungan seperti memberikan kasih sayang, dukungan, mendengarkan anak maupun mendoakan anak. Karena hal ini akan memberikan dampak positif bagi anak

Kemampuan Berbahasa Anak Autisme Sebelum Pemberian Terapi Musik Klasik (Mozart)

Hasil data *pretest* menyatakan bahwa kemampuan berbahasa anak autisme sebelum diberikan terapi musik, sebanyak 8 dari 10 orang mengalami kemampuan berbahasa kurang. Hasil observasi ketika dilakukan penelitian, anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang kurang ialah anak susah memahami percakapan orang lain serta

susah untuk memahami perintah. Anak cenderung fokus dengan kegiatan sendiri seperti menyoret kertas atau bahkan melamun. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lestari, 2020) yang menyatakan sebelum diberikan terapi musik, anak autisme dengan kemampuan berbahasa kurang merupakan anak yang pendiam, hanya melakukan kegiatan yang ia inginkan, sulit untuk berkomunikasi bersama teman sekelas.

Hasil observasi menyatakan bahwa responden yang mengalami kemampuan berbahasa cukup dan baik ialah responden yang dapat memahami perintah, mampu memakai dua atau tiga kata dalam satu kalimat, mampu melakukan percakapan dengan wali kelas meskipun masih sedikit terbata-bata

Kemampuan Berbahasa Anak Autisme Setelah Pemberian Terapi Musik Klasik (*Mozart*)

Hasil data posttest menyatakan bahwa kemampuan berbahasa kurang pada anak autisme setelah diberikan terapi musik turun menjadi 1 orang. Hasil observasi menyatakan bahwa responden masih belum bisa memahami perintah, belum dapat memakai dua atau tiga kata dalam satu kalimat

Hasil data posttest menyatakan bahwa kemampuan berbahasa kurang pada anak autisme setelah diberikan terapi musik turun menjadi 1 orang. Hasil observasi menyatakan bahwa responden masih belum bisa memahami perintah, belum dapat memakai dua atau tiga kata dalam satu kalimat.

Data posttest menyatakan bahwa setelah pemberian terapi musik klasik, pada kategori kemampuan berbahasa cukup meningkat yang awalnya 1 orang menjadi 4 orang. Hasil observasi menyatakan responden sudah mampu memahami perintah, mengenali namanya, namun belum dapat membuat percakapan dengan baik serta belum mampu menanyakan pertanyaan yang relevan.

Hasil posttest selanjutnya didapatkan kemampuan berbahasa baik sebanyak 5 orang. Hasil observasi didapatkan bahwa responden sudah mampu memahami perintah, mengenali namanya sendiri, memakai satu atau dua kata dalam satu kalimat, melakukan percakapan bahkan ada satu responden yang mampu menanyakan pertanyaan yang relevan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2019) yang menyatakan adanya perubahan kemampuan berbahasa pada anak autisme sebelum diberikan terapi musik tergolong sedang dan

setelah diberikan terapi musik dimana perkembangan komunikasi anak autis tergolong ringan.

Pengaruh Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autisme Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Musik Klasik (*Mozart*)

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *paired sample t-test* didapatkan nilai *p value* sebesar 0.005. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari terapi musik klasik (*Mozart*) terhadap kemampuan berbahasa pada anak autisme.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sumekar, 2017) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh terapi musik klasik terhadap kemampuan berbahasa anak autisme. Didukung oleh penelitian (Putri et al., 2019) yang menyatakan bahwa adanya peningkatan kemampuan berbahasa pada anak,

Hasil observasi dan wawancara bersama wali kelas menyatakan bahwa pada responden dengan kemampuan berbahasa kurang sulit diatur dikarenakan sulit bagi si anak untuk memahami perintah. Anak dengan kemampuan berbahasa cukup, bisa mengikuti perintah namun sulit memakai beberapa kata dalam satu kalimat. Anak dengan kemampuan berbahasa baik, mampu mengikuti perintah, memakai satu sampai tiga kata dalam satu kalimat namun pengucapan kata masih belum baik.

Musik memiliki manfaat bagi anak autisme dalam pengembangan kemampuan berbahasa/komunikasi verbal dan nonverbal dengan meningkatkan produksi vokal serta mengenali dan memahami sesuatu. Anak autis lebih mudah mengenali dan lebih peka akan bunyi dibanding pendekatan secara langsung. Karena hal ini, musik dapat membantu dalam pengembangan terjadinya komunikasi pada anak autisme (Amalia, 2020).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai pengaruh terapi musik klasik (*mozart*) terhadap kemampuan berbahasa pada anak autisme dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari sebelum dan setelah diberikan terapi musik terhadap kemampuan berbahasa anak autisme yaitu diperoleh *p-value* 0.005 yang artinya ada pengaruh terapi musik klasik (*mozart*) terhadap kemampuan berbahasa anak autisme di SLBN Prof.Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Kota Jambi.

Diharapkan institusi pendidikan dapat melakukan kerja sama dengan sekolah luar biasa agar dapat melakukan praktik lapangan secara langsung dalam penerapan terapi musik klasik (*mozart*) guna meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. (2020). Intervensi Musik Mozart Untuk Menurunkan Simtom (Gejala) Gangguan Konsentrasi Dengan Hiperaktifitas Pada Anak Autis. *Psycho Holistic*, 2(2), 247–260.
- Asri, M. (2013). *Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis Di Taman Pelatihan Harapan Makassar*.
- Hanah, B. A. (2016). *Upaya Penanganan Anak Autis Oleh Pendidik Di Kb Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*. July, 1–23.
- Kbbi. (2022). *Definisi Bahasa*.
- Lestari, L. T. (2020). Identifikasi Kemampuan Berbahasa Anak Autis Usia 10 Tahun. *Jurnal Basataka (Jbt)*, 99–105.
- Mafulatun, S., & Mariyam. (2014). Pengaruh Terapi Musik Klasik Jawa Terhadap Kreatifitas Anak Autis Di Slb Negeri Semarang. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 52–57.
- Mutaqqin, Z., Arts, T. M., & Hadi, L. (2021). Jimkesmas Jimkesmas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 56–67.
- Pusdatin Kemendikbud, I. (2020). Statistik Pendidikan Luar Biasa 2019-2020. *Pusat Data Dan Teknologi Informasi*, 1(1), 195.
- Putra, I. A., & Syauqy, A. (2016). Hubungan Pola Kuman Saluran Cerna Anak Autis Terhadap Tumbuh Kembang Di Kota Jambi. *Jurnal Jmj*, 2(2), 141–166.
- Putri, N. A., Nabila, N., Nur, S. H., & Suryaningsih, Y. (2019). Mind Advancing Mozard; Terapi Peningkatan Keterampilan Afektif, Kognitif, Dan Psikomotorik Anak Autis. *The Indonesian Journal Of Health Science*, 11(1), 53.
- Rahma, D., Oktaviasari, F., & Malang. (2019). Analisis Cara Berbahasa Anak Penyandang Autisme. *Prosiding Senasbasa*, 3(2), 200–208.
- Rudyati, R. (2012). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Autis Di Sekolah Dasar Al-Jannah Pondok Ronggon Jakarta Timur TAHUN 2012. *Riset Keperawatan*.
- Safitri, Y., Juwita, D. S., & Apriyandi, F. (2022). Pengaruh terapi musik islami terhadap kecemasan pada lansia yang mengalami hipertensi di desa Batu Belah wilayah kerja Puskesmas Air Tiris Kecamatan Kampar Tahun 2022. *Jurnal Ners*, 6(2), 138–143.
- Salmia, N. (2013). Pemanfaatan Musik Klasik Dalam Terapi Untuk Kemandirian Penderita Autis Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kaliwungu Kudus. In *Journal of the American Chemical Society* (Vol. 123, Issue 10).
- Sucipto. (2021). *Data Autisme di Indonesia*. Sindonews.com.
- Sukria. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Anak Autisme di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Sumekar, I. (2007). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kemampuan Berbahasa pada Anak Autis di Pusat Terapi Terpadu A Plus Jalan Imam Bonjol Batu. *Skripsi*, 1–103.
- WHO. (2020). *Data Autisme*. Who.com.